

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Film adalah jenis media komunikasi massa yang dikirim melalui media digital. Menurut buku Komunikasi Visual, Volume 1 (Andhita, 2021) film adalah sekumpulan atau etalase foto yang dibuat bergerak oleh seorang fotografer berkebangsaan Inggris bernama Eadweard Muybridge sekitar tahun 1877. Untuk memulai, Eadweard mengambil beberapa gambar kuda berlari dan mengatur beberapa frame dengan benang tersambung pada kamera *shutter*. Saat kuda berlari, ia secara berurutan memutuskan benang dan membuka masing-masing kamera *shutter*.

Thomas Edison dipengaruhi untuk membuat kamera bergerak oleh rekaman dari beberapa foto. Auguste Marie Louis Nicolas Lumiere kemudian tertarik dan membuat pertunjukan film sinematik pertamanya untuk umum di sebuah kafe di Paris. Sejak saat itu, industri film terus berkembang hingga saat ini.

Menurut Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dan dapat dipertunjukkan. Salah satu jenis media komunikasi massa adalah film. Menurut Tan dan Wright (Liliweri, 1991), media komunikasi massa didefinisikan sebagai jenis komunikasi yang menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, yang berarti

banyak, tersebar di mana-mana, memiliki khalayak yang beragam dan anonim, dan memiliki efek tertentu.

Salah satu media massa yang sangat diminati oleh masyarakat adalah film. Film biasanya dianggap sebagai acara yang menampilkan adegan visual yang memiliki nilai hiburan bagi masyarakat. Film dapat berasal dari berbagai genre atau aliran. Ini termasuk film romantis, dokumenter, horor, fiksi, dan sebagainya. Selama bertahun-tahun, film juga berkontribusi besar pada kelangsungan hidup manusia. Itu dapat dilihat melalui fakta sejarah yang merekam banyak peristiwa penting di masa lalu. Bahkan film dapat dianggap sebagai tonggak sejarah yang merekam atau mendokumentasikan peristiwa penting di masa lalu. agar peristiwa itu memiliki makna bagi masyarakat di masa depan.

Menurut (Mudjiono, 2011) tanda menunjukkan bahwa dalam kajian ilmu pengetahuan, makna memiliki rantai yang berbeda. Namun, semiotika adalah bidang yang mempelajari tanda itu sendiri. Film biasanya dibangun dengan banyak tanda, yang terdiri dari berbagai sistem tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek yang diinginkan. Digunakannya tanda-tanda ikonis yakni tanda-tanda yang menggunakan sesuatu adalah sistem semiotika film yang paling penting.

Semua produksi film memiliki pesan atau makna yang ingin disampaikan kepada penonton. Banyak dari pesan ini tersembunyi di setiap adegan, baik dalam dialog antar pemeran atau alur yang membentuk struktur film. Oleh karena itu, kualitas film dapat dinilai melalui akumulasi pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Karena kebanyakan orang menonton film untuk

mendapatkan pesan atau makna, bukan hanya hiburan. untuk memastikan bahwa film akan meninggalkan kesan yang mendalam pada penonton.

Menurut (Supiandi, 2020) setiap scene dari awal hingga akhir film berbicara tentang cerita. Dalam struktur mikro, kata-kata digunakan untuk menunjuk dan memperkuat pesan film. Kata-kata, kalimat, dan visual gambar yang digunakan sutradara mendukung makna tematik film. Kognisi sosial yang ditampilkan dalam cerita, yaitu hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial, ditampilkan dalam analisis gambar, dan inti dari analisis ini adalah bagaimana makna film dapat dihayati dalam konteks sosial.

Dalam penelitian ini, film dapat dianggap sebagai sarana alternatif yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan dan nilai-nilai spiritual. Film, sebagai bentuk seni dan wadah budaya, memiliki potensi untuk menjadi cermin dari nilai-nilai keimanan dan keikhlasan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari manusia. Oleh karena itu, keberadaan film bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai positif, menciptakan refleksi mendalam tentang makna kehidupan, dan memotivasi penonton untuk berbuat baik dengan ikhlas dan tulus.

(Junaedi & Lia, 2019) menuturkan bahwa Ikhlas sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam keimanan dan amal shaleh, karena Allah Swt hanya akan menerima perbuatan yang dilakukan dengan niat yang benar dan murni. Allah Swt tidak bercampur dengan hal apapun, dan terkadang ada manusia yang melakukan perbuatan bukan semata karena Allah Swt, melainkan dengan maksud yang lain. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa amal tersebut

bisa menjadi sia-sia dan tidak diterima oleh Allah Swt.

Secara etimologi, kata "ikhlas" berasal dari bahasa Arab. Kata ikhlas (إِخْلَاصٌ) adalah bentuk masdar (dasar dari kata kerja) *akhlasha* (أَخْلَصَ) dan *yukhlishu* (يُخْلِصُ). Kata ini memiliki banyak makna seperti: mengerjakan sesuatu dengan hati yang bersih, memurnikan, mengambil intisari sesuatu, dan memilih. Kata ikhlas itu sendiri terambil dari kata dasar كَخ لَ صَ / **kha – la – sha**: يَخْلُصُ / *yakhlushu*, كَخْلُوصًا / *khulushan*. Yang memiliki beberapa arti yaitu murni, tidak bercampur dengan sesuatu yang lain, bersih, jernih dan bebas dari sesuatu.

Menurut (Nasution, 2019) dalam konteks spiritual, ikhlas merujuk pada kemurnian niat, kebersihan batin dalam beramal, kelurusan hati tanpa kepura-puraan, serta tindakan yang jujur dan tidak mempertontonkan diri, menjauh dari sikap riya' dan kesombongan, semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt.

Ikhlas adalah sikap yang ditunjukkan saat melaksanakan perintah Allah Swt dengan penuh pasrah, tanpa mengharapkan apapun kecuali keridhaan Allah Swt. Dalam esensinya, ikhlas melibatkan penyaringan dan pemurnian, sehingga tindakan yang dijalankan tidak tercampur dengan motif atau tujuan yang lain.

Merujuk pada (Nasution, 2019) dalam konteks kalimat tauhid, ikhlas tercermin dalam kalimat "La ilaha illAllah Swt," yang menyatakan ketunggalan dan keesaan Allah Swt. Surat Ikhlas, atau Surat Al-Ikhlas, yaitu surat ke-112 dalam Al-Quran, juga dikenal sebagai surat tauhid, menggambarkan dengan jelas konsep ketunggalan Allah Swt.

Namun, dalam perjalanan hidup, kita sering dihadapkan pada tantangan yang menguji keikhlasan. Situasi sulit kadang-kadang membuat kita kesulitan untuk tetap ikhlas. Keikhlasan tidak hanya terkait dengan sebuah perbuatan yang merujuk kepada sebuah amal, melainkan juga mencakup kemampuan untuk tetap tulus dalam menghadapi kebohongan, penghianatan, mengalah, dan berbagai rintangan lainnya.

Merujuk pada (Taufiqurrohman, 2019) cakupan ikhlas sangat luas, mencakup segala aspek kehidupan. Ketika kita mampu tetap ikhlas meski dihadapkan pada kebohongan, dihianati, atau harus mengalah dalam suatu situasi, itu merupakan bentuk keikhlasan yang luar biasa. Keikhlasan bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan spiritual yang memungkinkan kita menjalani hidup dengan lapang dada, menjaga ketulusan hati di tengah-tengah ujian, dan menerima segala liku-liku dengan penuh ketabahan.

Dalam konteks keikhlasan yang luas, film "Air Mata Diujung Sajadah" memberikan gambaran yang mendalam mengenai perjuangan seorang ibu yang harus menghadapi ujian berat dikarenakan kehilangan anaknya. Ketika karakter utama, dimainkan oleh Titi Kamal, Fedi Nuril, dan Citra Kirana, dihadapkan pada situasi sulit tersebut, film ini menjadi saluran ekspresi seni yang mencerminkan keikhlasan dalam menghadapi ujian hidup yang tidak terduga. Seperti yang ditunjukkan dalam kisahnya, keikhlasan bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan spiritual yang memungkinkan karakter-karakter ini menjalani hidup dengan lapang dada, menjaga ketulusan hati, dan menerima segala liku-liku dengan penuh ketabahan.

Film Air Mata Diujung Sajadah mengajak penonton untuk merenung tentang makna keikhlasan dalam menghadapi tantangan kehidupan, sekaligus memberikan pesan tentang kekuatan jiwa yang diperlukan untuk tetap ikhlas di tengah cobaan. Dengan karakteristik tersebut, film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan keberanian untuk tetap berpegang pada ketulusan hati, bahkan dalam kondisi sulit sekalipun.

Salah satu film Indonesia terbaru yang mengangkat tema drama keluarga adalah Air Mata Diujung Sajadah. Film yang disutradarai oleh Key Mangunsong bercerita tentang seorang ibu yang ingin anaknya kembali ke rumah setelah orang tua angkatnya meninggalkannya. Film tersebut dibintangi Titi Kamal, Fedi Nuril, dan Citra Kirana. Pemeran anak yang diperjuangkan ibu kandungnya, Baskara, dimainkan oleh aktor cilik Faqih Alaydrus.

Jalan cerita film ini dimulai dengan Aqila, yang diperankan oleh Titi Kamal, seorang desainer interior yang meniti karier di Eropa setelah mengalami masa lalu yang tidak menyenangkan. Ketika bayinya bersama Arfan (Krisjiana Baharudin) meninggal, dia pindah ke luar negeri. Bayi Aqila diberikan kepada Arif (Fedi Nuril) dan Yumna (Citra Kirana) oleh Halimah. Pasangan ini telah lama menginginkan seorang anak.

Setelah tujuh tahun, Aqila akhirnya menyadari bahwa anaknya masih hidup. Arif dan Yumna dibesarkan di Solo, dan Aqila pulang dari Eropa untuk mengambil anaknya kembali, Baskara (Faqih Alaydrus). Sebab, Baskara mengembalikan harapan dan masa depan Aqila setelah tujuh tahun kesepian. Ia sangat ingin hidup kembali dengan orang-orang yang telah menjadi darah

dagingnya. Namun demikian, Aqila juga harus menghadapi masalah besar yang membuatnya merasa sedih. Arif dan Yumna telah merawat Baskara dengan sepenuh hati dan tidak pernah pamrih seperti orang tua kandung, yang membuatnya merasa sedih. Aqila tidak senang dengan Eyang Murni (Jenny Rachman), yang ingin memiliki cucu.

Namun, pasangan itu juga tidak sanggup kehilangan Baskara, yang telah diasuh dengan tulus hingga menjadi anak yang berbakti. Mereka bertiga harus menemukan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah, yang akan menguntungkan semua orang, termasuk Baskara yang sudah beranjak remaja.

Penelitian tentang film "Air Mata Diujung Sajadah" menjadi relevan dan bermakna dalam konteks pengembangan nilai-nilai spiritual bagi penonton. Film ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memberikan gambaran mendalam tentang perjuangan seorang ibu dalam menghadapi ujian kehidupan yang penuh tantangan. Melalui karakter-karakturnya, film ini menggambarkan kekuatan keikhlasan sebagai landasan spiritual yang memungkinkan seseorang menjalani hidup dengan ketabahan di tengah liku-liku kehidupan.

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana film sebagai medium budaya dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan keikhlasan kepada masyarakat. Selain itu, film ini juga menciptakan peluang untuk memahami cara nilai-nilai keagamaan dan budaya diimplementasikan melalui karya seni audiovisual, yang dapat memberikan dampak positif pada penonton.

**B. Identifikasi Masalah**

Bagaimana karakter Aqila dalam film Air Mata Diujung Sajadah  
Merepresentasikan nilai ikhlas?

**C. Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi nilai ikhlas diinterpretasikan dalam karakter Aqila  
dalam film "Air Mata Diujung Sajadah"?

**D. Tujuan Penelitian**

Mengidentifikasi bagaimana karakter Aqila dalam film "Air Mata Diujung  
Sajadah" menginterpretasikan dan mengekspresikan nilai ikhlas.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Menambah pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai ikhlas yang direpresentasikan dalam medium seni film.
2. Memberikan pemahaman lebih lanjut tentang cara nilai-nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam karya seni.
3. Memberikan pandangan yang lebih kaya dan mendalam kepada penonton tentang nilai ikhlas melalui medium film.
4. Menjadi landasan bagi penelitian lanjutan terkait representasi nilai-nilai spiritual dalam karya seni audiovisual.